

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional (X1), Komisaris Independen (X2), Dewan Komisaris (X3), Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X4), sedangkan Variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan (Y).

5.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data setiap variabel-variabel penelitian yang digunakan. Data yang dilihat adalah jumlah, nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Tabel 5. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|---------------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Kepemilikan Institusional | 60 | .21 | .95 | .7040 | .20532 |
| Komisaris Independen | 60 | .25 | .75 | .5832 | .12837 |
| Dewan Komisaris | 60 | 2 | 7 | 3.67 | .896 |
| Frekuensi Rapat Dewan Komisaris | 60 | 4 | 16 | 10.88 | 2.981 |
| Nilai Perusahaan | 60 | .20 | 2.19 | .9883 | .39694 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, dapat diketahui sebagai berikut:

- Jumlah objek yang diteliti (N) pada tahun 2018-2022 diperoleh sebanyak 60 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (lima tahun dari 2018-2022) dengan jumlah perusahaan sampel sebanyak 12 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

- b) Kepemilikan institusional memiliki nilai terendah 0,21 atau 21% yang dimiliki oleh PT Ramayana Tbk tahun 2022. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki persentase kecil terhadap kepemilikan institusional. Nilai tersebut juga dipengaruhi karena saham perusahaan tersebut lebih banyak dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Nilai tertinggi sebesar 0,95 atau 95% yang dimiliki oleh PT Bina Dana Arta Tbk tahun 2022. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut, institusi merupakan investor mayoritas yang menanamkan saham tinggi dan melebihi setengah dari total modal saham yang beredar. Nilai rata-rata dari kepemilikan institusional adalah 0,704 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,205 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.
- c) Komisaris independen memiliki nilai terendah 0,25 atau 25% yang dimiliki oleh PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk tahun 2019. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan proporsi dewan komisaris tetapi komisaris independen tetap dan tidak sesuai dengan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2014) Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Nilai tertinggi sebesar 0,75 atau 75% yang dimiliki oleh PT Bina Dana Arta Tbk dan PT Harta Aman Pratama Tbk. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya pengawasan dan pengelolaan manajer yang berasal dari luar perusahaan. Nilai rata-rata dari komisaris independen adalah 0,583 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,128 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.
- d) Dewan komisaris memiliki nilai terendah 2 atau 2 orang anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh PT Paninvest Tbk tahun 2019. Hal ini masih sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris bahwa didalam perusahaan paling sedikit memiliki 2 orang anggota dewan komisaris. Nilai tertinggi sebesar

7 atau 7 orang anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh PT Bintang Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata dari dewan komisaris adalah 3,67 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,896 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.

- e) Frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai terendah 4 atau 4 kali mengadakan rapat dalam satu tahun yang dimiliki oleh PT Ramayana Tbk. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris bahwa dewan komisaris wajib mengadakan rapat paling kurang 1 kali dalam 2 bulan yang artinya wajib diadakan rapat minimal 6 kali dalam satu tahun. Nilai tertinggi sebesar 16 atau 16 kali mengadakan rapat dalam satu tahun. Nilai rata-rata dari frekuensi rapat dewan komisaris adalah 10,88 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 2,981 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.
- f) Nilai perusahaan memiliki nilai terendah 0,20 yang dimiliki oleh PT Paninvest Tbk tahun 2021. Hasil tersebut menunjukkan rasio dibawah 1 yang berarti perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang rendah. Nilai tertinggi sebesar 2,19 yang dimiliki oleh PT Bina Dana Arta Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata dari nilai perusahaan adalah 0,988 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,396 sehingga data bersifat homogen atau dapat dikatakan tidak banyak perbedaan antara satu data dengan data lainnya.

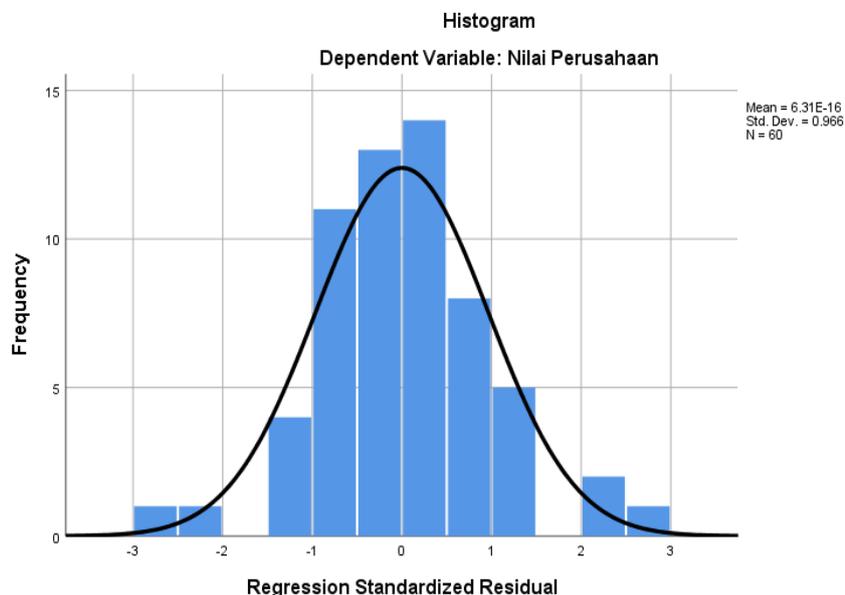
5.1.2 Analisis Asumsi Klasik

5.1.2.1 Analisis Normalitas

(Ghozali, 2018) menyatakan bahwa uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi,

variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati. Dalam pengujian ini uji normalitas menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik yaitu berupa grafik histogram dan grafik P-P Plot. Grafik histogram dan Grafik P-P Plot dapat dilihat pada Gambar 5.1 dan Gambar 5.2.

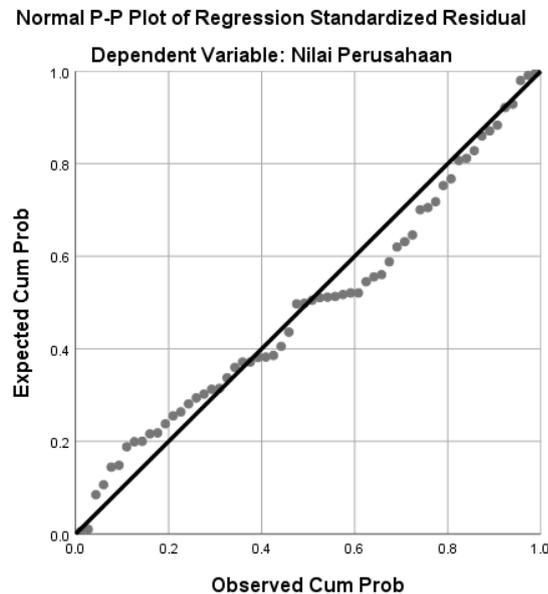
Gambar 5. 1 Hasil Uji Normalitas Histogram



Sumber: Data diolah

Gambar 5.1 di atas merupakan grafik histogram. Grafik histogram dikatakan normal apabila sebaran datanya berbentuk lonceng, tidak miring ke kiri maupun ke kanan. Grafik histogram diatas berbentuk lonceng dan tidak miring ke kanan atau ke kiri, sehingga grafik histogram dinyatakan normal.

Gambar 5. 2 Hasil Uji Normalitas P-P Plot



Sumber: Data diolah

Gambar 5.2 merupakan grafik P-P Plot. Grafik P-P Plot dapat dipahami dengan melihat penyebaran item pada garis diagonal pada grafik. Grafik P-P Plot dikatakan tidak memenuhi syarat asumsi normalitas apabila item menyebar jauh di garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal (Ghozali, 2018). Grafik di atas memberikan penjelasan lengkungnya menunjukkan bentuk P-P Plot disekitar garis regresi. Grafik P-P Plot di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas. Selanjutnya adalah uji statistik kolmogorov smirnov. Pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka terdistribusi normal dan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas kolmogorov smirnov adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 60 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .30702945 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .104 |
| | Positive | .104 |
| | Negative | -.080 |
| Test Statistic | | .104 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .166 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

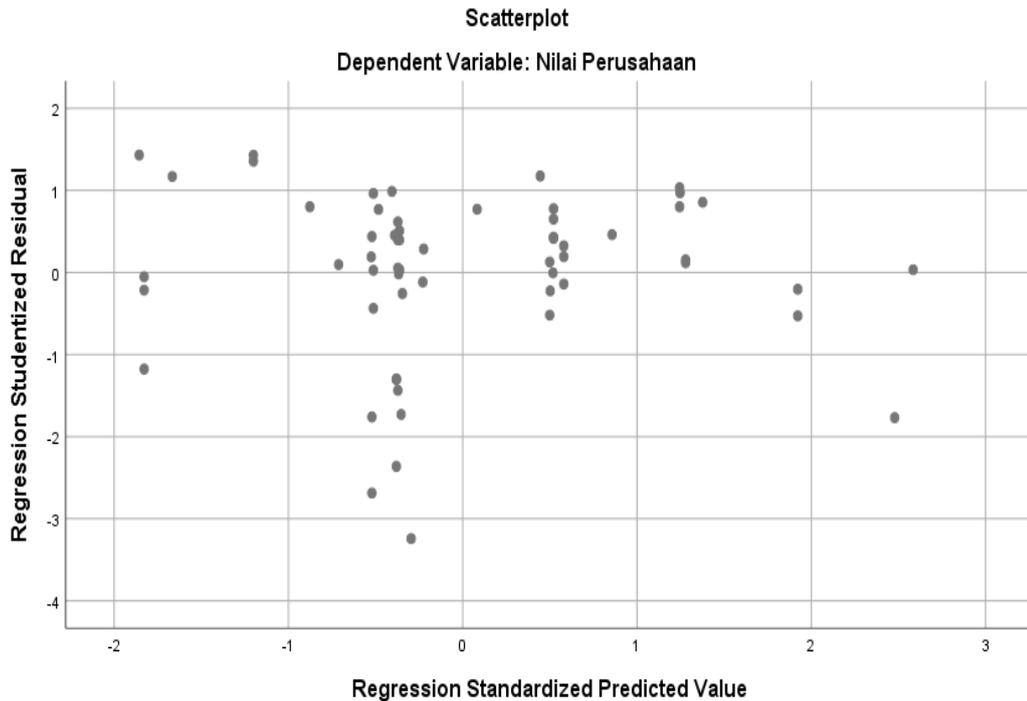
Sumber: Data diolah

Untuk data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 5.2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka 0,166, dimana nilai signifikan $0,166 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

5.1.2.2 Analisis Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak gejala heterokedastisitas pada model regresi. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan metode grafik yaitu dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Titik-titik pada grafik regresi dilihat dari pola gambar Scatterplots.

Gambar 5. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot



Sumber: Data diolah

Syarat bila tidak terjadi gejala heterokedastisitas jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan gambar 5.1, diketahui bahwa pola yang terbentuk dari hasil analisis berbentuk tidak beraturan atau tidak memiliki pola tertentu sehingga dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Analisis menggunakan grafik plots mempunyai kelemahan yang signifikan karena jumlah observasi mempengaruhi hasil grafik. Semakin sedikit pengamatan yang dilakukan, semakin sulit untuk menginterpretasikan hasil grafik plot. Untuk memperkuat kembali asumsi ini, maka dilakukan pengujian secara angka statistik yang dapat dilihat dengan Tabel 5.3 yakni melalui uji park.

Tabel 5. 3 Hasil Uji Park

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------|---------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -6.062 | 2.477 | | -2.448 | .018 |
| | Kepemilikan Institusional | -1.814 | 2.100 | -.127 | -.864 | .391 |
| | Komisaris Independen | 5.268 | 2.816 | .243 | 1.871 | .067 |
| | Dewan Komisaris | .731 | .498 | .191 | 1.469 | .148 |
| | Frekuensi Rapat Dewan Komisaris | -.244 | .149 | -.236 | -1.636 | .108 |

a. Dependent Variable: LnU2i

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.3 diatas terlihat bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Pada uji park dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heterokedastisitas. Dengan ini dapat dikatakan bahwa secara uji park, data dalam penelitian ini juga tidak memiliki gejala heterokedastisitas dan konsisten dengan hasil uji Scatterplots.

5.1.2.3 Analisis Multikolonieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolonieritas digunakan agar terpenuhinya syarat dari uji asumsi klasik. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya multikolinieritas adalah dengan cara menggunakan uji *variance factor* atau VIF (Ghozali, 2018).

- Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10,00, maka terdapat korelasi yang terlalu besar diantara salah satu variabel bebas dengan variabel bebas yang lain (terjadi multikolinieritas).
- Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10,00, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5. 4 Hasil Uji Multikolonieritas

| Coefficients ^a | | | | | | | | |
|---------------------------|---------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -2.614 | .433 | | -6.040 | .000 | | |
| | Kepemilikan Institusional | -.831 | .127 | -.715 | -6.533 | .000 | .644 | 1.554 |
| | Komisaris Independen | .799 | .166 | .444 | 4.827 | .000 | .912 | 1.096 |
| | Dewan Komisaris | .053 | .218 | .022 | .241 | .811 | .907 | 1.102 |
| | Frekuensi Rapat Dewan Komisaris | 1.090 | .155 | .765 | 7.031 | .000 | .652 | 1.534 |

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.4, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari seluruh variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari seluruh variabel kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi linear yang didapatkan tidak memiliki gejala multikolonieritas.

5.1.2.4 Analisis Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu dalam kurun waktu tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya atau tidak. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berturut-turut sepanjang waktu berkaitan antara satu sama lain, digunakan metode Durbin Watson untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.

Tabel 5. 5 Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .759 ^a | .575 | .545 | .31800 | 1.978 |
| a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris , Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris | | | | | |
| b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | | |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.5, dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 1,978. Nilai dL adalah 1,444 dan nilai dU adalah 1,727 (berdasarkan tabel Durbin Watson $\alpha = 5\%$, $k = 4$, $n = 60$). Data dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $DW > du$, dan nilai $4 - dU > DW$. Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui :

- $DW > Du = 1,978 > 1,727$
- $4 - dU > DW = 4 - 1,727 > 1,978 = 2,273 > 1,978$

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat autokorelasi.

5.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Good Corporate Governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap variabel dependen nilai perusahaan yang diwakili oleh Tobin's Q.

Tabel 5. 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Coefficients ^a | | | | |
|---------------------------|--------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
| | | B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -2.614 | .433 | |
| | Kepemilikan Institusional | -.831 | .127 | -.715 |
| | Komisaris Independen | .799 | .166 | .444 |
| | Dewan Komisaris | .053 | .218 | .022 |
| | Frekuensi Dewan Komisaris Independen | 1.090 | .155 | .765 |

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data diolah

Dari hasil regresi pada Tabel 5.6 di atas menunjukkan persamaan regresi linier berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = -2,614 - 0,831X_1 + 0,799X_2 + 0,053X_3 + 1,090X_4 + e$$

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a) Konstanta (a) = -2,614, artinya bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris bernilai sama dengan 0 (nol) maka nilai perusahaan akan turun sebesar 2,614.
- a) Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X1) = -0,831, artinya bahwa kepemilikan institusional meningkat sebesar 1% maka nilai perusahaan menurun sebesar 0,831 dengan asumsi variabel lain konstan.
- b) Koefisien regresi variabel komisaris independen (X2) = 0,799, artinya bahwa komisaris independen meningkat sebesar 1% maka nilai perusahaan meningkat sebesar 0,799 dengan asumsi variabel lain konstan.
- c) Koefisien regresi variabel dewan komisaris (X3) = 0,053, artinya bahwa dewan komisaris meningkat sebesar 1% maka nilai perusahaan meningkat sebesar 0,053 dengan asumsi variabel lain konstan.
- d) Koefisien regresi variabel frekuensi rapat dewan komisaris (X4) = 1,090, artinya bahwa frekuensi rapat dewan komisaris meningkat sebesar 1%

maka nilai perusahaan meningkat sebesar 1,090 dengan asumsi variabel lain konstan.

5.1.4 Uji Hipotesis

5.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variasi variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .759 ^a | .575 | .545 | .31800 |
| a. Predictors: (Constant), Frekuensi Dewan Komisaris Independen, Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional | | | | |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,545 atau 54,5%. Hasil uji koefisien determinasi termasuk dalam kategori kuat sebesar 54,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi naik turunnya variabel nilai perusahaan mampu dijelaskan oleh *good corporate governance* yang dilihat dari kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris sebesar 54,5%, sementara sisanya 45,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.1.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen (X) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 5. 8 Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|---|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 7.539 | 4 | 1.885 | 18.638 | .000 ^b |
| | Residual | 5.562 | 55 | .101 | | |
| | Total | 13.101 | 59 | | | |
| a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Frekuensi Dewan Komisaris Independen, Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional | | | | | | |

Sumber: Data diolah

Hasil Uji F pada Tabel 5.8 di atas menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dimana $18,638 > 2,54$ ($F_{tabel} = f(k : n - k) = f(4 : 56) = 2,54$) dan nilai signifikansi pengujian di atas sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi di BEI tahun 2018-2022.

5.1.4.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (X) kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) nilai perusahaan.

Tabel 5. 9 Hasil Uji t

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|--------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -2.614 | .433 | | -6.040 | .000 |
| | Kepemilikan Institusional | -.831 | .127 | -.715 | -6.533 | .000 |
| | Komisaris Independen | .799 | .166 | .444 | 4.827 | .000 |
| | Dewan Komisaris | .053 | .218 | .022 | .241 | .811 |
| | Frekuensi Dewan Komisaris Independen | 1.090 | .155 | .765 | 7.031 | .000 |

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.9 di atas dapat dijelaskan bahwa pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a) Pengujian Koefisien variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar -6,533 ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 2,004 ($t \text{ tabel} = t (a/2 : n-k-1) = t (0,025 : 55) = 2,004$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak, karena kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
- b) Pengujian Koefisien variabel komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar 4,827 ini lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 2,004 ($t \text{ tabel} = t (a/2 : n-k-1) = t (0,025 : 55) = 2,004$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, karena komisaris independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
- c) Pengujian Koefisien variabel dewan komisaris mempunyai nilai t hitung sebesar 0,241, lebih rendah dari nilai t tabel yaitu 2,004 ($t \text{ tabel} = t (a/2 : n-k-1) = t (0,025 : 55) = 2,004$) dan nilai signifikansi sebesar $0,811 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3)

ditolak, karena dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

- d) Pengujian Koefisien variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai t hitung sebesar 7,031 ini lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 2,004 ($t_{\text{tabel}} = t_{(a/2 : n-k-1)} = t_{(0,025 : 55)} = 2,004$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima, karena frekuensi rapat dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Komisaris, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan

Berlandaskan pada hasil analisis regresi berganda uji F dengan tingkat signifikansi 0,05 diketahui variabel Kepemilikan Institusional (X1), Komisaris Independen (X2), Dewan Komisaris (X3), dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X4) memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Nilai Perusahaan, hal ini ditunjukkan melalui hasil uji F variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syafitri et al., 2018), yang menunjukkan bahwa variabel independen *Good Corporate Governance (GCG)* dan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (Tobin's Q).

5.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berlandaskan pada hasil analisis statistik uji t penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan institusional (X1) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan hasil thitung $< t_{\text{tabel}}$ yaitu $-6,533 < 2,004$ dan nilai

signifikan $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh kepemilikan institusional (X1) terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi secara negatif signifikan oleh kepemilikan institusional. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ermanda & Puspa, 2022), (Bakhtiar et al., 2020) dan (Suhartanti & Asyik, 2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisir konflik institusional antara pemegang saham dan manajer. Keberadaan investor institusi dipercaya dapat mengoptimalkan pengawasan efisiensi manajemen dengan mengawasi setiap keputusan manajer sebagai pengelola suatu perusahaan. Selain itu, pihak investor institusi hanya fokus pada laba saat ini, sehingga jika laba saat ini tidak menghasilkan keuntungan yang cukup maka pihak institusional akan menarik sahamnya dari perusahaan sehingga menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Akibatnya, pasar saham bereaksi negatif berupa penurunan volume perdagangan saham dan harga saham, yang akhirnya menurunkan nilai pemegang saham. Oleh karena itu, kepemilikan institusional yang tinggi belum tentu meningkatkan nilai perusahaan.

5.2.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berlandaskan pada hasil analisis statistik uji t penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel komisaris independen (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang dinyatakan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,827 > 2,004$ dan hasil signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mufidah, 2018), (Alfinur, 2016) dan (Dewi & Nugrahanti, 2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini memiliki makna bahwa komisaris independen mempengaruhi investor untuk melakukan investasi. Keberadaan komisaris independen diyakini mampu meningkatkan efektifitas pengawasan dan berupaya meningkatkan efisiensi kinerja dan mengurangi kecurangan pelaporan. Kualitas pelaporan dan kepercayaan terhadap kinerja perusahaan mendorong investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

5.2.4 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Berlandaskan pada hasil analisis statistik uji t penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel dewan komisaris (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang dinyatakan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,241 < 2,004$ dan hasil signifikansi $0,811 > 0,05$. Pada hipotesis yang dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa dewan komisaris akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun menurut hasil penelitian ini, hipotesis peneliti tidak terbukti memberikan pengaruh positif signifikan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wardhani et al., 2021), (Lestari et al., 2020) dan (Astrini et al., 2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Anggota dewan komisaris harus profesional yaitu berintegritas dan mempunyai kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan telah memperhatikan semua kepentingan pemangku jabatan lainnya. Besarnya proporsi anggota dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas pengawasan terhadap jalannya manajemen perusahaan yang dapat berpotensi merugikan

perusahaan. Sehingga dewan komisaris tidak mampu menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaannya dan mengakibatkan nilai perusahaan menurun.

5.2.5 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Berlandaskan pada hasil analisis statistik uji t penelitian ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris (X4) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang dinyatakan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 7,031 dan hasil signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wulanda & Aziza, 2019) dan (Astrini et al., 2017) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011, frekuensi rapat dewan komisaris adalah wadah bagi anggota dewan komisaris untuk membentuk perkembangan gagasan dan pendapat terkini yang terkait dengan kebijakan strategis perusahaan. Hasil keputusan rapat dewan komisaris adalah memberikan solusi terhadap permasalahan strategis perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Artinya semakin sering rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris, semakin banyak kebijakan strategis yang akan dikembangkan untuk meningkatkan nilai perusahaan.